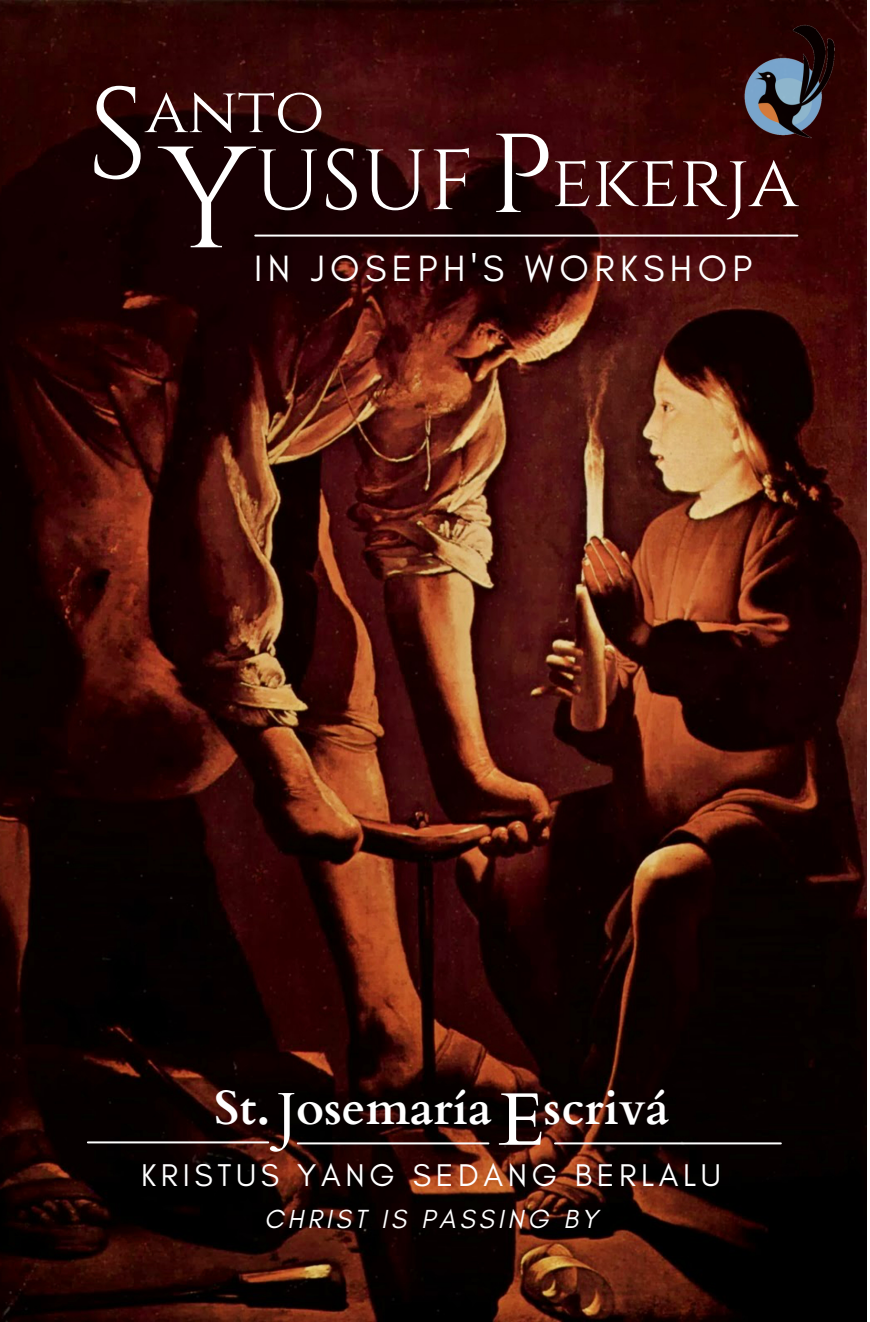




SANTO YUSUF PEKERJA

IN JOSEPH'S WORKSHOP

St. Josemaría Escrivá

KRISTUS YANG SEDANG BERLALU

CHRIST IS PASSING BY

SANTO YUSUF PEKERJA

IN JOSEPH'S WORKSHOP

St. Josemaría Escrivá

KRISTUS YANG SEDANG BERLALU

CHRIST IS PASSING BY



MURAI PUBLISHING

www.muraibooks.com

Griya Pabean II Blok E42, Sedati,
Sidoarjo - 61253, Jawa Timur

Santo Yusuf, Pekerja

ST. JOSEMARIA ESCRIVA

JUDUL NASKAH ASLI

En el taller de José

DITERBITKAN PADA

1973 (edisi perdana)

2002 (edisi kedua)

OLEH

Rialp, Madrid

NASKAH BHS. INGGRIS

In Joseph's Workshop

DITERBITKAN PADA

1975 (edisi perdana)

2000 (edisi kedua)

OLEH

Sinag-Tala, Manila

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dengan izin penerbit asal

PENERJEMAH

RD F.X. Zen Taufik

PENYUNTING

Angelina Wonoprabowo

NIHIL OBSTAT

RD Yoseph Indra Kusuma

IMPRIMI POTEST

RD Tri Budi Utomo

Ketua Bidang Sumber

Keuskupan Surabaya

19 Maret 2021

Vikaris Jenderal

Keuskupan Surabaya

19 Maret 2021

Nihil Obstat dan Imprimi Potest adalah pernyataan formal dari pihak

Keuskupan tertentu bahwa buku atau majalah tertentu tidak

mengandung ajaran yang bertentangan dengan iman/doktrin serta moral ajaran Gereja Katolik. Pernyataan ini tidak berarti bahwa suatu persetujuan dengan isi buku/majalah atau pendapat yang diungkapkan)

ISBN 978-602-71984-8-7

MURAI PUBLISHING

Griya Pabean II Blok E42, Sedati,

Sidoarjo - 61253, Jawa Timur

www.muraibooks.com

DAFTAR ISI

Bagian	Judul	Hlm.
I	Santo Yusuf, Pelindung Gereja Semesta	7
II	Santo Yusuf dalam Injil	8
III	Iman, Harapan, dan Cinta Yusuf	12
IV	Kuduskanlah pekerjaan, dan pekerjaan itu akan menguduskan kita dan sesama	18
V	Untuk menjadi orang berguna, kita harus melayani	25
VI	Hubungan Santo Yusuf dengan Tuhan Yesus	31

SANTO YUSUF *Pelindung Gereja Semesta*

Seluruh Gereja mengakui Santo Yusuf sebagai pelindung dan pengasuh kita. Selama berabad-abad berbagai segi kehidupan Santo Yusuf menarik perhatian para umat beriman. Santo Yusuf adalah orang yang setia pada misi yang Tuhan berikan. Itulah sebabnya, sejak bertahun-tahun lalu sampai sekarang dengan penuh kasih sayang saya memanggil Santo Yusuf sebagai "bapa dan tuan kami".

Santo Yusuf sungguh adalah seorang bapa dan seorang tuan. Dia melindungi mereka yang menghormatinya dan mendampingi mereka dalam perjalanan hidup ini – sebagaimana Santo Yusuf melindungi dan mendampingi Yesus ketika Dia tumbuh menjadi dewasa. Bila Anda mulai mengenal Santo Yusuf, Anda akan menemukan bahwa patriark yang suci ini juga adalah seorang guru kehidupan rohani – karena dia mengajar kita untuk mengenal Yesus dan untuk hidup bersamanya, serta untuk menyadari bahwa kita adalah bagian dari keluarga Allah. Santo Yusuf dapat mengajar kita tentang semua itu justru karena dia adalah orang biasa, seorang yang berkeluarga, seorang pekerja yang mencari nafkah sebagai seorang tukang kayu. Semua itu memiliki arti yang besar dan dapat merupakan sumber kebahagiaan bagi kita.

Dalam merayakan – pesta perayaan Santo Yusuf ini, saya ingin mengingatkan Anda tentang pribadi Santo Yusuf, dan tentang apa yang tertulis dalam Injil tentang dia. Ini akan membantu kita untuk mengenal apa yang Tuhan sampaikan kepada kita melalui kehidupan yang sederhana dari suami Bunda Maria ini.

SANTO YUSUF *Dalam Injil*

Baik Santo Matius maupun Santo Lukas menulis bahwa Yusuf berasal dari keluarga bangsawan - keluarga Daud dan Salomo, raja-raja Israel. Detail tentang leluhurnya tidak begitu jelas. Kita tidak tahu dari dua silsilah Injil itu, mana yang mengacu pada Yusuf, ayah Yesus menurut hukum orang Yahudi, dan yang mana pada Maria, Bunda-Nya menurut daging. Kita juga tidak tahu apakah Yusuf berasal dari Betlehem, tempat dia pergi untuk memenuhi sensus, atau dari Nazaret, tempat dia menetap dan bekerja.

Namun, kita tahu bahwa Santo Yusuf bukan orang kaya: Dia hanyalah seorang pekerja, seperti jutaan orang di seluruh dunia. Dia bekerja dalam pekerjaan yang sederhana dan penuh tuntutan, pekerjaan yang telah Tuhan pilih untuk diri-Nya sendiri ketika Dia menjelma menjadi manusia dan hidup seperti kita selama tiga puluh tahun. Dari Kitab Injil kita juga tahu bahwa Santo Yusuf adalah seorang perajin/tukang. Beberapa Bapa Gereja menambahkan bahwa dia adalah seorang tukang kayu. Ketika berbicara tentang kehidupan Yesus, Santo Yustinus mengatakan bahwa Yesus membuat bajak dan kuk¹. Mungkin karena itulah Santo Isidorus dari Sevilla menyimpulkan bahwa Santo Yusuf adalah seorang pandai besi. Bagaimanapun juga, Santo Yusuf adalah seorang pekerja yang melayani kebutuhan sesama dengan keterampilan tangan yang dia peroleh dari bertahun-tahun membanting tulang bekerja keras. Kitab Injil memberi kita gambaran tentang Yusuf sebagai orang bijaksana

[1] Bdk St Yustinus, *Dialogus cum Tryphone*, 88,2,8 (PL, 6,687)

yang tidak takut hidup dan tidak segan menghadapi tantangannya. Dia menghadapi segala masalah, menghadapi situasi yang sulit dengan menunjukkan rasa tanggung jawab dan inisiatif untuk melakukan apa pun yang diminta darinya.

Saya tidak setuju dengan gambaran tradisional tentang Santo Yusuf sebagai seorang lelaki- lansia, meskipun mungkin dengan gambaran ini orang ingin -mempromosikan keperawanan abadi Bunda Maria. Saya memandang Santo Yusuf sebagai seorang pria muda yang kuat, mungkin beberapa tahun lebih tua dari Bunda Maria, dan pada masa puncak kehidupan dan pekerjaannya.

Kita tidak perlu menunggu sampai tua atau tanpa tenaga untuk menghayati kemurnian. Kemurnian berasal dari cinta; dan kekuatan serta keceriaan masa muda bukanlah suatu halangan bagi cinta yang luhur. Yusuf memiliki hati yang muda dan tubuh yang muda pula ketika dia menikah dengan Bunda Maria, ketika dia mengetahui tentang misteri ilahi Maria akan menjadi ibu, ketika dia tinggal bersama Bunda Maria dengan menghormati integritas yang Tuhan kehendaki bagi dunia sebagai suatu tanda bahwa Dia telah datang (ke dunia) dan berbagi hidup dengan makhluk ciptaan-Nya. Barangsiapa tidak dapat memahami cinta seperti itu, tidak akan mengenal arti cinta yang sejati dan benar-benar asing terhadap arti kemurnian kristiani.

Yusuf, telah kita sebutkan, adalah seorang perajin / tukang dari Galilea, salah satu di antara banyak orang yang hidup di sana. Kehidupan semacam apakah yang dimiliki oleh seseorang di se-

buah desa yang terpencil seperti Nazaret? Tidak lain adalah hidup bekerja: Bekerja setiap hari, dengan upaya yang sama dari hari ke hari. Dan pada akhir hari kerjanya, sebuah rumah kecil dan sederhana di mana dia dapat beristirahat dan memulihkan tenaga untuk hari berikutnya.

Tetapi nama Yusuf, dalam bahasa Ibrani, berarti "Tuhan akan menambahkan." Tuhan menambahkan dimensi yang tidak terduga ke dalam kehidupan suci dari orang-orang yang melaksanakan kehendak-Nya. Tuhan menambahkan satu dimensi penting, yang memberi makna pada segalanya: Dimensi ilahi. Pada kehidupan Yusuf yang suci dan rendah hati itu, Tuhan menambahkan (perkenankan saya berkata demikian) kehidupan Bunda Perawan Maria dan Yesus, Tuhan kita. Tuhan sungguh maha murah hati. Yusuf dapat mengucapkan kata-kata Maria, istrinya, sebagai kata-katanya sendiri: "Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. ... karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus." ²

Santo Yusuf adalah orang biasa yang telah dipercayai Allah untuk melaksanakan hal-hal yang agung. Dia melaksanakan segala sesuatu yang Tuhan kehendaki darinya dalam setiap peristiwa dalam hidupnya. Itulah sebabnya Kitab Suci memuji Yusuf sebagai "orang yang benar (tulus hati)" ³. Dan dalam bahasa Ibrani orang yang benar berarti hamba Tuhan yang baik dan setia, seseorang yang memenuhi kehendak ilahi ⁴, atau seo-

[2] Lk 1:48-49

[3] Mat 1:19

[4] Bdk Kej 7:1; 18:23-32; Yeh 8:5ll; Ams 12:10

rang yang terhormat dan dermawan terhadap sesamanya. Jadi orang yang benar adalah seorang yang mencintai Allah dan membuktikan cintanya itu dengan menaati perintah Allah dan mengarahkan seluruh hidupnya untuk melayani saudara-saudara, sesamanya.

Iman, Harapan dan Cinta YUSUF

Menjadi orang benar bukan hanya soal mematuhi peraturan. Kebaikan harus tumbuh dari dalam; kebaikan itu vital dan mendalam – karena "orang benar hidup oleh imannya." ⁶ Kata-kata ini, yang kemudian sering menjadi bahan meditasi Santo Paulus, benar-benar berlaku dalam hidup Yusuf – dia tidak memenuhi kehendak Tuhan secara rutin atau asal-asalan; dia melaksanakannya secara spontan dan dengan sepenuh hati. Bagi Yusuf hukum yang harus dipenuhi oleh setiap orang Yahudi yang taat itu bukanlah suatu kode hukum atau daftar aturan yang kaku, melainkan suatu ungkapan dari kehendak Allah yang hidup. Yusuf dapat mengenali suara Allah ketika suara Allah menghampirinya secara tidak terduga dan mengejutkan.

Kehidupan Yusuf adalah kehidupan yang sederhana, tetapi bukan kehidupan yang mudah. Setelah beberapa lama merenungkan dengan seksama, Yusuf mengetahui bahwa putra Maria dikandung dari Roh Kudus. Dan anak ini, Putra Allah sendiri, keturunan Daud menurut daging, dilahirkan di sebuah gua. Para malaikat merayakan kelahirannya, dan orang-orang besar dari tempat yang jauh datang untuk memuja-Nya. Tetapi Raja Yudea ingin membunuhnya, dan mereka harus melarikan diri. Putra Allah, seolah-olah adalah seorang anak yang tak berdaya dan harus mengungsi dan tinggal di Tanah Mesir.

Ketika menghubungkan peristiwa-peristiwa ini dalam Injilnya,

[6] Hab 2:6

Santo Matius terus-menerus menekankan kesetiaan Yusuf. Dia menaati perintah-perintah Allah tanpa ragu-ragu, meskipun arti dari perintah-perintah itu terkadang tidak jelas, dan hubungannya dengan rencana-rencana ilahi lain pun tersembunyi darinya.

Para Bapa Gereja dan penulis-penulis rohani sering kali menekankan keteguhan iman Yusuf. Merujuk pada perintah malaikat untuk melarikan diri dari Herodes dan mengungsi ke Tanah Mesir ⁷, Santo Yohanes Kristotomus berkomentar: "Mendengar perintah itu, Santo Yusuf tidak heran dan juga tidak berkata: 'Ini aneh'. 'Belum lama ini Engkau memberitahukan bahwa Dia akan menyelamatkan bangsanya, dan sekarang Engkau sendiri tidak mampu menyelamatkan-Nya. Dan kami harus melarikan diri, menempuh perjalanan panjang dan tinggal lama di negeri asing; ini bertentangan dengan janji-Mu'. Yusuf tidak berpikir demikian, karena dia adalah orang yang percaya pada Tuhan. Dia juga tidak mengajukan pertanyaan kapan dia dapat kembali (ke negerinya), meskipun malaikat itu tidak memberitahukan dengan jelas: Tetap di sana, sampai aku menyuruhmu kembali (ke negerimu). Santo Yusuf tidak keberatan; dia patuh dan percaya dan dengan senang hati menerima semua pencobaan." ⁸

Iman Yusuf tidak tergoyahkan, dia patuh dengan segera - dan menjalankan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan. Untuk memahami pelajaran ini dengan lebih baik, hendaknya kita selalu ingat bahwa iman Yusuf adalah iman

[7] Bdk Mat 2:13

[8] In *Matthaeum homiliae*, 8,3 (PG 57,85)

yang aktif, dan ketaatannya bukanlah suatu sikap menyerah secara pasif pada peristiwa-peristiwa yang terjadi. Karena iman Kristiani bukanlah suatu sikap menyerah, sikap lembam atau kurang inisiatif.

Yusuf mempercayakan diri sepenuhnya pada Tuhan, namun dia selalu merenungkan semua yang terjadi dan dengan demikian mampu memahami tindakan Allah – yang sesungguhnya adalah -- kebijaksanaan yang sejati. Dan dengan demikian Yusuf sedikit demi sedikit mengerti bahwa rencana adikodrati memiliki logika yang kadang-kadang tidak sesuai dengan segala rencana manusia.

Dalam keadaan yang berbeda-beda sepanjang hidupnya, Yusuf tidak pernah berhenti berpikir, tidak pernah mengabaikan tanggung jawabnya. Sebaliknya, dia menerapkan segala pengalaman manusiawi pada kehidupan imannya. Ketika dia kembali dari Mesir, “mendengar bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana”⁹ Dengan kata lain, dia tahu bagaimana bertindak dalam ruang rencana ilahi. Kemudian Yusuf menerima sebuah instruksi untuk kembali ke Galilea sebagai konfirmasi bahwa yang dia lakukan itu adalah benar.

Demikianlah iman Yusuf: Iman yang menyeluruh, penuh kepercayaan dan komplit, dan ini terwujud dalam dedikasinya yang efektif pada kehendak Tuhan dan ketaatannya yang cerdas. Dan dari iman Yusuf itu muncullah cinta-kasih. Iman

[9] Mat 2:22

Yusuf memupuk cintanya kepada Allah, yang telah memenuhi janji-Nya pada Abraham, Yakub dan Musa, dan meningkatkan kasih sayangNya pada Bunda Maria, istrinya dan pada Putranya. Iman, harapan dan cinta seperti inilah yang memenuhi misi besar Ilahi di dunia melalui, antara lain, seorang tukang kayu di Galilea: Yakni misi penebusan umat manusia.

Iman, harapan, cinta adalah penopang hidup Yusuf dan hidup semua umat Kristiani. Pengabdian diri Yusuf adalah suatu jalinan dari cinta yang setia, iman yang penuh kasih, dan harapan yang penuh kepercayaan. Oleh karena itu, pesta Santo Yusuf hari ini adalah suatu kesempatan yang baik bagi kita untuk memperbarui komitmen kita pada panggilan Kristiani yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita masing-masing.

Jika Anda dengan tulus ingin hidup sesuai dengan iman, harapan dan cinta, pembaruan komitmen Anda bukanlah soal - menjalankan kembali sesuatu yang telah terabaikan. Jika iman, harapan dan cinta benar-benar ada, pembaruan itu berarti tetap setia pada Allah, kendati kesalahan-kesalahan dan kekurangan pribadi kita, dan merupakan suatu konfirmasi dari kesetiaan kita. Memperbarui komitmen kita berarti memperbarui kesetiaan kita pada kehendak Allah bagi kita: Berarti mewujudkan cinta dalam perbuatan.

Cinta memiliki ciri-ciri tertentu. Kadang-kadang ketika kita berbicara tentang cinta, seolah-olah cinta itu adalah suatu dorongan untuk kepuasan diri atau sekadar cara egois untuk mencapai kepenuhan pribadi. Tetapi, ini bukanlah cinta. Cinta yang sejati berarti bersedia -melupakan diri sendiri, bersedia -

mempersembahkan diri sendiri. Cinta akan membawa sukacita, namun sukacita yang akarnya dalam bentuk salib. Selama kita masih hidup di bumi dan belum mencapai kepenuhan hidup, kita tidak akan dapat memiliki cinta sejati tanpa pengurbanan dan penderitaan. Penderitaan ini akan terasa manis dan menyenangkan; penderitaan itu adalah sumber kegembiraan batin, namun juga adalah suatu penderitaan yang otentik, karena menuntut kita untuk mengatasi keegoisan dan menjadikan Cinta sebagai patokan dari segala yang kita lakukan.

Apa pun yang kita lakukan demi cinta menjadi penting, tidak peduli seberapa kecil kelihatannya. Tuhan telah datang kepada kita, meskipun kita adalah makhluk yang menyedihkan, dan Dia telah berkata bahwa Dia mengasihi kita: "Anak-anak manusia menjadi kesenanganku." ¹⁰ Tuhan telah menyatakan bahwa segalanya memiliki nilai dan arti, baik tindakan-tindakan yang dari sudut pandang manusia kita anggap luar biasa, maupun tindakan yang tampaknya tidak penting. Tidak ada yang terbuang. Tidak ada orang yang tidak berharga di hadapan Allah. Kita semua dipanggil untuk kerajaan surga - masing-masing dengan panggilannya sendiri: Masing-masing dengan keluarganya, pekerjaannya, tugasnya sebagai warga negara, dan dalam memenuhi hak kewajibannya.

Kehidupan Santo Yusuf adalah suatu contoh yang baik dalam hal ini: Hidup yang sederhana, biasa dan normal, yang terdiri dari tahun-tahun dalam pekerjaan yang sama, hari-hari yang tampaknya monoton dari sudut pandang manusia. Saya sering merenungkan hal ini, merenungkan kehidupan Yusuf. Itulah sa-

[10] Ams 8:31

lah satu alasan mengapa saya memiliki devosi khusus kepada Santo Yusuf.

Ketika Paus Yohanes XXIII menutup sesi pertama Konsili Vatikan II dan mengumumkan bahwa nama Santo Yusuf akan dimasukkan dalam doa kanon Misa Kudus, seorang tokoh gereja menelepon saya untuk mengatakan, "Selamat! Mendengarkan pengumuman Bapa Paus, saya langsung ingat akan Anda dan betapa bahagianya Anda!". "Dan saya sungguh bersukacita, karena dalam pertemuan konsiliar (yang adalah representasi dari seluruh Gereja yang dipersatukan oleh Roh Kudus), telah dicanangkan nilai adikodrati kehidupan Santo Yusuf, nilai dari hidup bekerja yang dilaksanakan dalam kehadiran Tuhan dan untuk memenuhi kehendak-Nya.

Kuduskanlah PEKERJAAN

dan pekerjaan itu akan menguduskan kita dan sesama

Dalam menjelaskan semangat Opus Dei, – di mana saya mengabdikan hidup –, saya selalu mengatakan bahwa semangat Opus Dei bertumpu pada pekerjaan biasa, pekerjaan profesional yang dilakukan di tengah-tengah dunia. Panggilan Tuhan memberi kita suatu misi: Panggilan itu adalah suatu undangan untuk berbagi dalam tugas unik Gereja, untuk memberi kesaksian akan Kristus di antara – sesama manusia dan dengan demikian – membawa segala sesuatu kepada Allah.

Panggilan kita memberi arti pada keberadaan kita. Panggilan itu meyakinkan kita, melalui iman, akan arti hidup kita di bumi ini. Hidup kita, saat ini, masa lalu dan masa depan, memperoleh dimensi baru, mendapatkan kedalaman yang belum pernah kita – sadari sebelumnya. Semua kejadian dan peristiwa sekarang terlihat dengan perspektif yang benar: Kita memahami ke mana Tuhan menuntun kita, dan kita merasa diri kita – dibimbing ke arah tugas yang dipercayakan kepada kita.

Tuhan mengeluarkan kita dari bayang-bayang ketidaktahuan kita, dari upaya kita untuk mencari-cari sepanjang sejarah, dan Dia telah memanggil kita semua, tidak peduli apa pekerjaan kita, dengan suara yang lantang, seperti ketika Dia memanggil Petrus dan Andreas: "ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia. " ¹¹

[11] Mat 4:19

Barangsiapa hidup dengan menghayati imannya akan menghadapi kesulitan dan pergumulan, penderitaan dan bahkan kepahitan, tetapi dia tidak akan pernah mengalami depresi atau kecemasan, karena dia tahu bahwa hidupnya berharga, dia tahu mengapa dia dilahirkan. "Akulah terang dunia," sabda Kristus. "; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." ¹²

Untuk mendapatkan terang dari Tuhan ini, kita harus mencintai. Kita harus rendah hati untuk menyadari bahwa kita perlu diselamatkan, dan seperti Santo Petrus kita harus berkata: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah " ¹³ Jika kita benar-benar menghayatinya, jika kita membiarkan firman Allah masuk ke dalam hati kita, kita dapat mengatakan bahwa kita tidak lagi berjalan dalam kegelapan, karena terang Tuhan akan menyinari kelemahan dan kekurangan pribadi kita, seperti matahari bersinar di tengah badai.

Iman dan panggilan Kristiani – menerangi seluruh hidup kita, tidak hanya sebagian hidup kita saja. Hubungan kita dengan Tuhan selalu menuntut suatu penyerahan diri, penyerahan diri sepenuhnya. Umat beriman memandang kehidupan, dalam semua dimensinya dari perspektif yang baru: Perspektif yang Tuhan berikan kepada kita.

Anda sekalian, yang bersama saya merayakan pesta Santo Yusuf

[12] Yoh 8:12

[13] Yoh 6:69-70

hari ini, adalah orang-orang yang bekerja dalam profesi yang berbeda; Anda sekalian memiliki keluarga masing-masing, Anda berasal dari begitu banyak negara yang berbeda dan berbahasa yang berbeda pula. Anda telah menerima pendidikan di ruang kuliah atau di pabrik dan kantor. Anda telah bekerja dalam profesi Anda selama bertahun-tahun, menjalin hubungan profesional dan hubungan pribadi dengan kolega dan telah membantu memecahkan masalah perusahaan dan dalam masyarakat.

Baiklah: Saya ingatkan sekali lagi bahwa semua ini tidak berada diluar rencana Tuhan. Panggilan hidup Anda sebagai manusia adalah suatu bagian - dan suatu bagian yang penting - dari panggilan ilahi. Itulah sebabnya mengapa Anda harus berjuang untuk mencapai kekudusan yang akan memberi ciri-ciri khas pada kepribadian dan gaya hidup Anda. Pada saat yang sama Anda juga harus berkontribusi pada karya pengudusan orang lain, sesama manusia; menguduskan pekerjaan dan lingkungan hidup Anda: Menguduskan profesi atau pekerjaan yang memenuhi hari Anda, menguduskan rumah dan keluarga Anda serta tanah air yang Anda cintai.

Pekerjaan adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di bumi. Pekerjaan itu melibatkan upaya keras, kecapaian, kelelahan, yang menjadi tanda-tanda dari penderitaan dan perjuangan yang selalu menyertai hidup manusia dan yang menunjukkan adanya realitas dosa dan kebutuhan akan karya penebusan. Tetapi, pekerjaan itu sendiri bukanlah suatu hukuman atau sanksi atau suatu kutukan. Orang-orang yang berbicara seperti itu tidak memahami Kitab

Suci dengan benar.

Sudah waktunya bagi kita umat Kristiani untuk berseru dengan lantang bahwa pekerjaan adalah suatu anugerah dari Tuhan dan tidak masuk akal untuk mengklasifikasikan manusia menurut pekerjaan mereka, seolah-olah suatu pekerjaan lebih mulia dari yang lain. Pekerjaan, pekerjaan apapun itu, adalah suatu bukti dari martabat manusia, bukti dari dominasi manusia atas -- dunia ciptaan. Pekerjaan adalah suatu kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya. Pekerjaan adalah tali ikatan dengan orang-orang lain, adalah suatu cara untuk menghidupi keluarga, suatu sarana untuk membangun masyarakat tempat kita hidup dan untuk mencapai kemajuan bagi seluruh umat manusia.

Bagi seorang Kristiani, cakrawala (pekerjaan) itu akan melebar dan -- berkembang lebih lanjut, karena pekerjaannya adalah suatu partisipasi dalam karya kreatif -- Ilahi. Ketika Allah menciptakan manusia dan memberkatinya, Allah bersabda: "Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." ¹⁴ Dan, terlebih lagi, sejak Kristus - juga bekerja, maka bagi umat Kristiani pekerjaan telah menjadi suatu realitas yang telah diselamatkan dan menyelamatkan. Pekerjaan bukan lagi -- - latar belakang dari kehidupan manusia, melainkan suatu sarana dan jalan menuju kesucian hidup. Pekerjaan adalah realitas yang harus dikuduskan dan realitas yang menguduskan (manusia).

Hendaknya kita selalu -ingat bahwa nilai dari suatu pekerjaan itu

[14] Kej 1:28

berdasarkan pada Kasih. Manusia memiliki suatu privilese yang luar biasa yakni – kemampuan untuk mencintai dan melampaui (*transcend*) segala hal yang dapat berubah dan fana. Manusia dapat mencintai makhluk ciptaan lain, mampu mengucapkan "aku" dan "kamu" yang penuh makna. Dan dia mampu mencintai Allah, yang telah membuka pintu surga bagi kita dan menjadikan kita anggota keluarga-Nya serta mengizinkan kita untuk berbicara dengan-Nya sebagai seorang sahabat dan bertatap muka dengan-Nya.

Iniilah sebabnya mengapa manusia tidak seharusnya membatasi diri pada produksi material saja. Pekerjaan itu lahir dari cinta; pekerjaan adalah ungkapan cinta dan ditujukan pada cinta. Kita melihat tangan Tuhan, tidak hanya dalam keajaiban alam, tetapi juga dalam pengalaman kerja dan usaha kita. Dengan demikian, pekerjaan menjadi doa dan ucapan syukur, karena kita tahu bahwa Tuhan menempatkan kita di bumi, bahwa kita dikasihi oleh-Nya dan dijadikan ahli waris dari janji-janji-Nya. Kita pun telah diberi tahu, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." ¹⁵

Pekerjaan profesional juga merupakan suatu karya kerasulan, suatu kesempatan untuk memberikan diri kita kepada sesama, untukewartakan Kristus kepada mereka dan membawa mereka kepada Allah Bapa – yang semuanya adalah limpahan kasih yang dicurahkan Roh Kudus ke dalam hati kita. Ketika Santo Paulus menjelaskan kepada umat di Efesus bahwa pertoba-

[15] 1 Cor 10:31

tan mereka menjadi umat Kristiani harus mempengaruhi seluruh hidup mereka, salah satu hal yang ia katakan adalah: "Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan." ¹⁶ Manusia membutuhkan makanan duniawi untuk menopang hidup mereka di bumi; mereka juga membutuhkan makanan surgawi untuk mencerahkan pikiran dan mengobarkan hati mereka. Dengan pekerjaan Anda, dengan memanfaatkan peluang yang ada, dalam percakapan dan hubungan Anda dengan orang lain, Anda dapat dan harus melaksanakan ajaran sang Rasul ini.

Jika kita bekerja dengan cara ini, hidup kita akan terlepas dari keterbatasan manusia, akan menjadi pengecap dari kemuliaan surgawi, persekutuan dengan Tuhan dan para kudus-Nya di mana akan - penyerahan diri, kesetiaan, persahabatan dan kegembiraan - menjadi kenyataan sepenuhnya. Pekerjaan profesional Anda akan menjadi materi yang --utuh, tepat dan mulia dengan mana Anda akan membangun kehidupan Kristiani yang sejati. Anda akan menggunakan pekerjaan Anda untuk memperoleh rahmat Allah yang dikaruniakan kepada kita melalui Yesus Kristus.

Iman, harapan dan kasih akan memainkan peranan penting dalam pekerjaan profesional yang Anda laksanakan demi Tuhan. Peristiwa-peristiwa, masalah-masalah dan persahabatan yang timbul dalam pekerjaan akan menjadi materi untuk doa bagi An-

[16] Ef 4:28

da. Upaya untuk meningkatkan pekerjaan sehari-hari akan memberi Anda kesempatan untuk menemukan salib, yang adalah suatu faktor penting bagi hidup seorang Kristiani. - Ketika Anda merasakan kelemahan Anda, kegagalan yang dapat terjadi dalam usaha manusia, Anda akan —menjadi lebih objektif, rendah hati, dan —lebih mengerti terhadap orang lain. Keberhasilan dan kegembiraan akan mendorong Anda untuk bersyukur dan menyadari bahwa Anda tidak hidup untuk diri sendiri, tetapi untuk melayani sesama dan demi Tuhan.

Untuk Menjadi Orang Berguna, Kita Harus MELAYANI

Jika kita ingin hidup dengan menguduskan profesi atau pekerjaan kita, kita benar-benar harus bekerja dengan baik, penuh intensitas manusiawi dan adikodrati. Saya ingin mengingatkan Anda sekarang, sebagai kontras, sebuah cerita dari Injil apokrif: "Ayah Yesus adalah seorang tukang kayu yang membuat bajak dan kuk. Suatu kali," cerita itu berlanjut, "seorang penting datang meminta pada Yusuf untuk membuatkan sebuah ranjang. Tetapi, batang-batang kayu untuk membuat kaki ranjang itu yang satu lebih pendek dari yang lain. Yusuf tidak tahu apa yang harus dia perbuat. Kemudian, berkatalah kanak Yesus kepada ayahnya: 'Letakkan kedua batang kayu itu sejajar di tanah dan ratakan di satu ujung'. Kemudian Yesus menuju ke ujung yang tidak rata dan merentangkan batang kayu yang lebih pendek itu hingga kedua batang kayu itu menjadi sama panjangnya. Yusuf, sang ayah, merasa takjub atas mukjizat yang terjadi ini dan menghujani kanak Yesus dengan pelukan dan ciuman seraya berkata: Betapa beruntungnya aku karena Tuhan telah memberikan Anak ini kepadaku!"¹⁷

Yusuf tidak akan pernah bersikap demikian terhadap Tuhan dan dia tidak akan pernah bekerja dengan cara seperti itu. Yusuf bukanlah tipe orang yang selalu mencari cara yang termudah atau mengharapkan mukjizat terjadi, melainkan dia adalah orang yang gigih, yang bekerja keras dan, bila perlu mencari akal. Umat Kristiani - percaya bahwa Tuhan - dapat berbuat muk-

[17] Injil Masa Kecil, no. 13 – yang dikabarkan secara tidak benar ditulis oleh St Thomas

jizat, bahwa Tuhan telah melakukannya berabad-abad yang lalu dan terus melakukannya sejak itu sampai sekarang, karena "tangan TUHAN tidak kurang panjang ." ¹⁸ Tetapi mukjizat adalah suatu tanda dari kuasa penyelamatan Ilahi, dan bukanlah suatu cara untuk menutupi kurangnya kompetensi dalam pekerjaan atau suatu jalan keluar untuk menghindari kerja keras. "Keajaiban" yang Tuhan minta dari kita adalah -- ketekunan dalam menjalankan panggilan Kristiani dan ilahi - dengan menguduskan pekerjaan setiap hari: Keajaiban untuk mengubah prosa setiap hari menjadi suatu puisi heroik melalui cinta yang kita pergunakan - dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kita. Tuhan menanti kita di sana. Dia mengharapkan kita menjadi orang yang bertanggung jawab, dengan semangat seorang rasul dan kompetensi seorang pekerja yang baik.

- Saya berikan Anda suatu motto - untuk bekerja: —Agar dapat menjadi orang berguna, hendaknya kita melayani. —Pertama-tama untuk melakukan sesuatu dengan baik, kita harus tahu bagaimana melakukannya. Saya tidak —akan percaya akan integritas seseorang, jika ia tidak berusaha untuk - memperoleh kompetensi profesional dan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dengan baik. Kemauan baik untuk melakukannya saja tidak cukup; kita juga harus tahu bagaimana melakukannya dengan baik. Dan, jika sungguh ada kemauan baik itu, maka akan terlihat dalam upaya kita untuk menggunakan metode yang benar dan menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik serta menghasilkan sesuatu yang sempurna.

Namun, manfaat, teknik dan pengetahuan tentang pekerjaan ha-

[18] Yes 59:1

rus memiliki ciri-ciri – dasar kehidupan St Yusuf sebagai pekerja, dan demikian – juga – seharusnya ciri-ciri dari pekerjaan setiap orang Kristiani: – Semangat pengabdian, – hasrat untuk berkontribusi pada kesejahteraan hidup sesama. Pekerjaan Yusuf tidak untuk kepentingan dirinya sendiri, – meskipun sifat aktif bekerja membuatnya menjadi seorang pribadi – yang kuat dan penuh energi. Dalam bekerja, Yusuf sadar bahwa dia melaksanakan kehendak Allah; dia bekerja memikirkan orang-orang disekitarnya, memikirkan Yesus dan Maria, dan semua orang di Nazaret.

Yusuf adalah salah satu dari tidak banyak tukang/perajin di Nazaret, boleh jadi dia – adalah satu-satunya perajin di sana, mungkin seorang tukang kayu. Tetapi, seperti yang biasanya terjadi di desa-desa, Yusuf pasti juga merasa dibutuhkan untuk hal-hal lain: Untuk memperbaiki alat penggiling (gandum) yang tidak berfungsi atau, dengan datangnya musim hujan, untuk memperbaiki genteng atap. Saya yakin Yusuf bersedia mengulurkan tangan untuk membantu dalam banyak kesulitan dengan pekerjaan yang diselesaikannya dengan baik. Keterampilannya dalam pekerjaan adalah untuk melayani sesama, untuk membuat kehidupan keluarga-keluarga lain di desa itu lebih nyaman; dan dengan senyum, dengan kata-kata yang – memberi semangat atau tanggapan yang sederhana, Yusuf – mampu meneguhkan iman atau kebahagiaan bagi mereka lagi menghadapi kesulitan hidup. –

Kadang-kadang, terhadap orang yang lebih miskin daripada dirinya sendiri, Yusuf akan mengenakan biaya sedikit saja – cukup bagi pelanggan itu untuk merasakan bahwa dia telah

bayar. Tetapi biasanya Yusuf akan mengenakan biaya yang wajar - tidak terlalu mahal atau terlalu murah. Yusuf akan meminta apa yang menjadi haknya, karena kesetiaan kepada Tuhan bukan berarti melepaskan hak yang sebenarnya adalah suatu kewajiban juga. - Melalui pekerjaannya, wajar sekali bila St Yusuf mendapatkan imbalan atas segala usaha-usaha baiknya., karena pekerjaan itu adalah sarana untuk menghidupi keluarga yang telah Tuhan percayakan kepadanya.

Kita harus menuntut hak kita, tetapi bukan karena alasan egois. Kita tidak mencintai keadilan apabila kita tidak ingin melihat keadilan itu terpenuhi dalam kehidupan sesama. Dengan demikian - tidaklah wajar bila kita bersembunyi di belakang kehidupan beragama yang nyaman tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. - Seorang yang ingin menjadi orang yang benar di mata Tuhan juga harus berupaya menegakkan keadilan/kebenaran di antara umat manusia. Dan tidak hanya demi meluhurkan nama Tuhan, tetapi juga karena menjadi seorang Kristiani berarti berupaya memenuhi semua cita-cita manusia yang mulia. Merujuk pada teks terkenal dari St Yohanes¹⁹, kita dapat berkata bahwa orang yang mengatakan dia bertindak adil terhadap Tuhan, tetapi tidak melakukannya terhadap sesama, adalah pembohong: dan kebenaran tidak ada dalam dirinya.

Seperti semua umat Kristiani pada masa itu, saya juga bersukacita dan bersyukur atas keputusan Gereja untuk menjadikan Pesta St Yusuf Pekerja sebagai perayaan liturgi. -- Pesta ini, yang -

[19] 1 Yoh 4:20

menggarisbawahi nilai ilahi dari pekerjaan, menunjukkan bagaimana Gereja secara terbuka menggemakan inti kebenaran Injil yang Tuhan kehendaki untuk kita- renungkan terutama di zaman kita sekarang ini.

Pada masa-masa lalu saya sering kali - membicarakan hal ini, tetapi izinkan saya menekankan sekali lagi kehidupan Yusuf yang sederhana dan biasa saja, yang tidak jauh dari kehidupan para tetangganya, dan yang tidak menimbulkan hambatan apapun dalam hubungannya dengan mereka.

Jadi, meskipun mungkin dapat dibenarkan bagi kurun waktu atau situasi tertentu, saya lebih suka untuk tidak berbicara tentang ‘pekerja Katolik’, ‘insinyur Katolik’, ‘dokter Katolik’, dan sebagainya, seolah-olah ‘atribut katolik’ itu merujuk ke suatu spesies/jenis dalam suatu genus, seolah-olah umat Katolik membentuk suatu kelompok yang terpisah dari orang-orang lain. Hal ini-- dapat menimbulkan kesan bahwa ada jurang pemisah antara umat Kristiani dan anggota masyarakat lain. Sementara saya menghormati pendapat yang berlawanan, saya kira lebih tepat berbicara tentang pekerja yang beragama Katolik, atau seorang umat Katolik yang bekerja sebagai buruh atau sebagai insinyur dll. Sebab seorang umat beriman yang bekerja dalam suatu profesi, baik intelektual, teknis atau manual, merasa dirinya sebagai salah satu orang di antara rekan-rekan lain. Dia sama seperti rekan-rekan lain, dengan hak dan kewajiban yang sama, dengan keinginan untuk memperbaiki diri yang sama dan memiliki minat yang sama pula untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Seorang Katolik yang sehari-hari selalu menghayati hidup seperti

itu akan mewujudkan iman, harapan dan kasihnya: Suatu kesaksian yang sederhana tanpa menarik perhatian. Vitalitas hidupnya menunjukkan kehadiran Gereja yang konstan di dunia, karena seorang umat Katolik adalah Gereja itu sendiri, karena ia dengan haknya sendiri adalah seorang anggota dari Umat Allah.

Hubungan Santo YUSUF *Dengan* TUHAN YESUS

Sudah sejak lama saya mendaraskan doa kepada St Yusuf, yang Gereja sediakan bagi kita sebagai doa persiapan sebelum Misa Kudus: "Santo Yusuf yang bahagia dan terberkati, yang telah diperkenankan melihat dan mendengar Tuhan, sedangkan para raja tidak sampai melihat dan mendengar, dan tidak hanya untuk melihat dan mendengarnya, tetapi juga untuk menggendong, mencium, mengenakan pakaian dan merawat Dia: Doakanlah kami." Doa ini akan membantu kita untuk memulai membahas topik terakhir hari ini: sikap Yusuf yang penuh kasih terhadap Yesus.

Kehidupan Yesus, bagi Yusuf, merupakan suatu penemuan baru dalam panggilan hidupnya sendiri. Kita ingat pada tahun-tahun pertama - kehidupan Santo Yusuf-penuh dengan keadaan yang bertentangan satu sama lain : - kemuliaan ilahi dan - pengasingan diri ke Mesir, kemegahan orang-orang Mayus dan kemiskinan di palungan, nyanyian para malaikat dan keheningan umat manusia. Ketika tiba saatnya untuk mempersembahkan anaknya di bait suci, Santo Yusuf, yang membawa persembahan sederhana berupa sepasang burung merpati, melihat bagaimana Simeon dan Ana menyatakan Yesus sebagai Mesias: "Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia," ²⁰ Demikian St. Lukas menulis. Kemudian, ketika anak itu berada di Yerusalem, tanpa sepengetahuan orang tuanya, Bunda Maria dan Santo Yusuf, yang menemukannya lagi setelah mencari-cari selama tiga hari, penulis Injil yang sama

[20] Luk 2:33

menulis, "tercenganglah mereka." ²¹

Santo Yusuf tercengang dan takjub. Allah secara bertahap mengungkapkan rencana-Nya kepadanya, dan Yusuf berusaha untuk memahaminya. Seperti setiap orang yang ingin mengikuti Yesus lebih dekat, dengan segera dia akan menemukan bahwa tidak akan ada langkah yang lamban, tidak ada ruang untuk orang yang setengah hati. Karena Tuhan tidak puas kita hanya mencapai tingkat tertentu dan berhenti di sana. Tuhan tidak menghendaki kita berpuas diri. Tuhan selalu menuntut lebih banyak: Jalan Tuhan bukanlah jalan manusia. Yusuf, lebih dari siapa pun sebelum atau sesudahnya, belajar dari Yesus untuk selalu dapat mengenali keajaiban-keajaiban Tuhan dan belajar agar pikiran dan hatinya selalu berjaga-jaga.

Namun, walaupun Yusuf belajar dari Yesus tentang cara hidup ilahi, saya berani berkata bahwa, secara manusiawi, ada banyak yang dia ajarkan kepada Putra Allah. Ada sesuatu, yang saya rasa kurang tepat untuk menyebut Santo Yusuf sebagai ayah angkat Yesus, karena hal ini dapat membuat kita berpikir bahwa hubungan antara Yusuf dan Yesus adalah hubungan yang dingin dan eksternal saja. Memang benar, Iman kita mengajarkan bahwa Yusuf bukanlah bapa Yesus dalam daging, tetapi ini bukan satu-satunya jenis bapa.

"Yusuf," kita baca dalam khotbah St Augustinus, "tidak hanya menyebut dirinya sebagai bapa, dia bahkan lebih memiliki alasan daripada para bapa lainnya." Kemudian St Agustinus menambah-

[21] Ibid 2:48

kan: "Bagaimanakah dia sebagai bapa? Semakin murni kebapaannya, semakin efektif adanya. Orang-orang mengira bahwa dia adalah bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus dengan cara yang sama seperti para bapa lain melahirkan anak laki-laki secara jasmani dan tidak memandang anak-anak juga sebagai buah dari cinta spiritual. Inilah sebabnya Santo Lukas menulis: Orang-orang mengira dia adalah bapa Yesus. Mengapa St Lukas menulis bahwa mereka hanya mengira? Karena perkiraan dan penilaian manusia itu mengacu pada apa yang biasanya terjadi di antara manusia. Dan Tuhan Yesus tidak lahir dari benih Yusuf. Namun, untuk Yusuf telah lahir seorang putra dari kesalehan dan kasih sayangnya, dan dari Santa Perawan Maria, dan ini adalah Putra Allah. " ²²

Yusuf mencintai Yesus sebagaimana seorang ayah mencintai putranya dan menunjukkan kasihnya dengan memberikan yang terbaik dari miliknya. Yusuf, yang merawat anak itu sebagaimana diperintahkan kepadanya, menjadikan Yesus seorang perajin, mengajarkan ketrampilan profesionalnya kepada Yesus. Oleh karena itu tetangga di Nazaret menyebut Yesus sebagai faber dan fabri filius: seorang perajin dan anak seorang perajin ²³. Yesus bekerja di ruang kerja Yusuf dan di samping Yusuf. Bayangkan bagaimana Yusuf itu, bagaimana rahmat Tuhan berkarya dalam dirinya, sehingga Yusuf dapat memenuhi tugasnya mendidik Putra Allah sebagai manusia!

Yesus pasti mirip dengan Yusuf: Dalam caranya -- bekerja, da-

[22] St Agustinus, Sermo 51,20 (PL 38,351)

[23] Mrk 6:3; Mat 13:55

lam ciri-ciri karakternya, dalam cara dia berbicara. Realisme Yesus, perhatian-Nya pada detail-detail, cara dia duduk di meja dan memecahkan roti, preferensinya dalam menggunakan situasi sehari-hari untuk mengajar – semua ini mencerminkan masa kecil-Nya dan pengaruh dari Yusuf.

Tidak mungkin kita mengabaikan misteri luhur ini: Yesus, yang adalah manusia, yang berbicara dengan aksen dari distrik tertentu di Israel, yang menyerupai seorang tukang/perajin kayu bernama Yusuf, adalah Putra Allah. Dan siapa yang dapat mengajar Tuhan? Tetapi Yesus juga benar-benar manusia dan menjalani kehidupan normal: Pertama, sebagai seorang anak, kemudian sebagai anak laki-laki yang membantu di tempat kerja Yusuf, akhirnya sebagai seorang pria dewasa di puncak kehidupan. " Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." ²⁴

56 Dari segi manusiawi, Yusuf adalah guru dari Yesus dalam hidup sehari-hari, dengan penuh kasih sayang ia bersedia menyangkal diri untuk membesarkan Yesus dengan lebih baik. Bukankah ini adalah alasan yang cukup bagi kita untuk menganggap orang yang benar ini, patriark yang kudus ini, yang adalah buah hasil dari Iman Perjanjian Lama, sebagai seorang guru dari kehidupan rohani? Kehidupan batin tidak lain adalah percakapan yang terus menerus dengan Kristus, sehingga kita menjadi satu dengan Dia. Dan Yusuf dapat mengajar kita banyak hal tentang Yesus. Oleh karena itu, jangan pernah mengabaikan devosi kepada Santo Yusuf - *Ite ad Ioseph*: "Pergi-

[24] Luk 2:52

lah kepada Yusuf²⁵ - seperti yang diungkapkan dalam tradisi Kristiani dengan kata-kata dari Perjanjian Lama.

Seorang ahli dalam kehidupan rohani, seorang pekerja yang berdedikasi penuh dalam pekerjaan, seorang hamba Tuhan yang terus berhubungan dengan Yesus: Itulah Santo Yusuf. *Ite ad Ioseph*. Dari Yusuf, umat Kristiani akan belajar apa artinya hidup -- sebagai milik Tuhan, sementara sepenuhnya - hidup di antara umat manusia lainnya dan menyucikan dunia. Kenalilah Yusuf dan Anda akan menemukan Yesus. Bicaralah dengan Yusuf dan Anda akan menemukan Maria, yang selalu membawa kedamaian bersamanya di tempat kerja yang mempesonakan di Nazaret itu.

Seorang ahli dalam kehidupan rohani, seorang pekerja yang berdedikasi penuh dalam pekerjaan, seorang hamba Tuhan yang terus berhubungan dengan Yesus: Itulah Santo Yusuf. Dari Yusuf, umat Kristiani akan belajar apa artinya hidup -- sebagai milik Tuhan, sementara sepenuhnya - hidup di antara umat manusia lainnya dan menyucikan dunia.

Seluruh Gereja mengakui Santo Yusuf sebagai pelindung dan pengasuh kita. Selama berabad-abad berbagai segi kehidupan Santo Yusuf menarik perhatian para umat beriman. Santo Yusuf adalah orang yang setia pada misi yang Tuhan berikan.

Kenalilah Yusuf dan Anda akan menemukan Yesus. Bicaralah dengan Yusuf dan Anda akan menemukan Maria, yang selalu membawa kedamaian bersamanya di tempat kerja yang mempesonakan di Nazaret itu

Oleh karena itu, jangan pernah mengabaikan devosi kepada Santo Yusuf - *Ite ad Ioseph*: "Pergilah kepada Yusuf".

MURAI PUBLISHING

www.muraibooks.com

Griya Pabean II Blok E42, Sedati,
Sidoarjo - 61253, Jawa Timur